

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Liturgi diselenggarakan oleh Allah, ibaratnya pesta yang diselenggarakan oleh tuan pesta yang merayakan syukuran atas segala sesuatu dan berlangsung baik (bdk. Mat. 22:2, 8-9). Dalam Injil Matius, Yesus menggambarkan Allah sebagai sosok seorang raja. Raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya, dan Ia sendiri mengundang orang untuk datang dan bersukacita bersama-sama dengan mereka. Ketika Allah berinisiatif untuk menyelamatkan umat manusia, dan tanggapan umat beriman atas rencana Allah itu, maka terjadilah dialog antara Allah dan manusia. Tindakan Allah dengan mengundang umat manusia dinamakan dengan istilah *katabatis*. Sebaliknya tanggapan umat beriman atas tawaran keselamatan dan undangan Allah itu dinamakan dengan istilah *anababis*. Kedua istilah ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan yang bersifat liturgi. Dengan kata lain, istilah *anabasis* tidak ada atau kehilangan makna tanpa ada kata *katabatis*.

Dalam liturgi, Allah mengundang kita untuk merayakan perayaan kudus, yakni perayaan keselamatan yang merupakan penyelenggaraan Tuhan melalui Yesus Kristus Putra-Nya. Perayaan liturgi yang kita laksanakan di dunia ini, merupakan gambaran dari perayaan kudus di surga. Allah mengundang umat beriman melalui perayaan liturgi, dan tanggapan umat beriman atas undangan Allah itu, yakni datang dan mengikuti perayaan dengan sadar dan berperan aktif melalui sikap dan gerak menyembah sebagai bentuk tanggapan atas tawaran kasih dan karya Allah yang menyelamatkan. Dalam merayakan liturgi secara khusus dalam Perayaan Ekaristi, umat beriman diajak untuk berperan aktif dan bukannya sebagai penonton. Keaktifan umat tersebut menjadikan liturgi sebagai suatu perayaan yang indah, perayaan yang meriah, dan perayaan yang benar-benar hidup dan mempunyai kesan untuk kehidupan umat yang merayakannya.

Kemeriahan dalam suatu perayaan liturgi bukan karena dekorasinya yang bagus, musik yang dipersiapkan dengan baik, melainkan karena setiap umat dengan sadar dan bertindak secara aktif dalam perayaan itu. Dengan kata lain, lewat gerakan yang digestikulasikan sesuai dengan aturan untuk menjaga keindahan dan keseragaman yang anggun memungkinkan dan membuat perayaan itu menjadi bermakna mendalam bagi peraya atau umat beriman itu sendiri. Sikap dan gerak menyembah sebagai ungkapan anabasis Gereja. Sebagaimana seorang hamba yang setia kepada tuannya, begitu juga dengan sikap sebagai umat beriman yang percaya kepada Tuhan, dan disatukan menjadi satu dengan Kristus dalam persekutuan Roh Kudus, hendaknya mencerminkan sikap Kristus yang taat pada kehendak Bapa. Sikap yang taat kepada Bapa, Kristus Putra-Nya dan juga Gereja, tampak nyata dalam tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari, secara khusus di dalam konteks liturgi. Dalam liturgi, yang harus dicerminkan ialah sikap dan gerak yang sungguh-sungguh dari batin manusia, agar sikap atau gerak menyembah tersebut dapat mengungkapkan atau mengekspresikan jiwa akan sesuatu yang diimani. Setiap sikap dan gerak umat beriman dilihat dari tindakan, dimana tubuh sebagai instrumen atau sarana untuk memuji dan memuliakan Allah.

Dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus ia berpesan agar setiap jemaat memuliakan Allah dengan tubuhnya yaitu lewat tindakan dan hidup yang benar (bdk 1 Kor. 6:20). Tubuh manusia diharapkan untuk menjadi sarana dalam memuliakan Allah. Sebagai sarana liturgi, tubuh menjadi sarana komunikasi, yaitu dengan gerakan, dimana gerakan itu sebagai simbol atau tanda. Gerakan di dalam liturgi berbeda dengan gerakan yang biasa dilakukan di luar liturgi. Karena jika gerakan ini disamakan dengan perayaan lainnya, maka gerakan juga sama misalnya setiap kegiatan atau tindakan yang ada di tempat pesta sama juga dilakukan di dalam liturgi. Andaikata ini terjadi, maka dimanakah rasa tanggung jawab orang beriman dalam memahami liturgi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sikap dan gerak menyembah dalam liturgi berbeda dengan sikap-sikap yang dilakukan di luar liturgi. Sikap dan gerak menyembah di dalam liturgi selalu mengutamakan aspek perasaan. Hal ini dilakukan karena sikap dan

gerak menyembah dalam liturgi merupakan sikap yang telah membentuk dimensi *anabasis* dalam Gereja.

5.2 Saran

5.2.1 Para Pemimpin Gereja

Pemimpin Gereja mempunyai peran penting di dalam suatu perayaan yang bersifat liturgi. Peran pemimpin Gereja tidak disamakan dengan peran umat beriman. Maksud penulis, dalam hal ini pemimpin Gereja, ialah mereka yang berperan untuk memimpin umat dalam suatu perayaan yang bersifat liturgi misalnya; Paus, imam, diakon, dan biarawan/biarawati harus dengan sungguh-sungguh menghayati dan mengungkapkan iman tersebut dengan sikap dan gerak menyembah sebagai bentuk ekspresi jiwa yang mendalam atas apa yang diimani. Eksistensi pemimpin Gereja dilihat dan dinilai dari sikap dan tindakan yang dilakukan, baik pada saat memimpin umat dalam suatu perayaan liturgi, maupun setelah melaksanakan perayaan liturgi. Dengan demikian, para pemimpin Gereja mesti dengan sungguh-sungguh menghayati sikap dan gerak menyembah dalam liturgi secara khusus dalam Tata Perayaan Ekaristi 2020 sebagai bagian dari tindakan *anabasis* Gereja.

Pemimpin Gereja adalah sosok yang berperan penting untuk menyadarkan dan memberi pemahaman kepada seluruh umat beriman berkaitan dengan seluruh sikap dan gerak menyembah. Sebab, para pemimpin Gereja adalah mereka yang telah dibentuk secara mendasar, baik sikap, tindakan dan perbuatan. Untuk itu, setiap pemimpin Gereja diharapkan untuk memahami dan memberikan arti serta makna sikap dan gerak menyembah bagi umat beriman yang secara dasarnya belum memahami arti makna dan sikap dalam liturgi.

5.2.2 Bagi Seluruh Umat Beriman

Umat yang beriman adalah mereka yang menyatakan imannya dalam tindakan dan perbuatan mereka sehari-hari. Tindakan dan perbuatan ini mesti dinyatakan juga dalam sikap dan gerak menyembah pada suatu perayaan liturgi. Mengungkapkan iman di dalam kehidupan merupakan kewajiban bagi seluruh

umat yang telah dibaptis oleh Gereja. Ungkapan iman umat itulah yang dilihat dari setiap mengikuti perayaan liturgi. Mengungkapkan iman dalam konteks liturgi bukan hanya pada saat datang untuk mengikuti perayaan liturgi, melainkan lebih dari itu harus memahami, menghayati imannya melalui sikap dan gerak sebagai ekspresi jiwa atas apa yang diimani.

Pada konteks liturgi dewasa ini, sikap dan gerak menyembah sudah jarang dihayati oleh umat beriman sebagai satu hal mendasar di dalam liturgi itu sendiri. Kesadaran yang kurang dari umat beriman itulah terkadang di dalam perayaan liturgi menjadi kurang kehilangan makna, dan kurang memberi keindahan. Keindahan dan keanggunan di dalam suatu perayaan liturgi dapat juga dilihat dari sikap dan gerak menyembah. Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis di awal, bahwa liturgi itu merupakan perayaan yang hidup. Perayaan yang hidup dimaksudkan ialah perayaan yang meriah, aktif, dan penuh keindahan. Untuk memeriahkan liturgi agar menjadi anggun dan indah, maka umat harus memahami, mengerti dan menghayati imannya pada setiap perayaan liturgi dengan mengungkapkannya melalui sikap dan gerak menyembah. Dengan demikian, maka setiap sikap dan gerak menyembah di dalam liturgi harus digestikulasikan dengan baik, benar dan terarah. Sehingga melalui sikap dan gerak menyembah tersebut, ungkapan iman umat atas sesuatu yang diimani menemui makna dan arti dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS, ENSIKLOPEDIA, DOKUMEN

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Dokumen Konsili Vatikan II. Hardawiryana, R. Penerj. Jakarta: Obor, 2012.

Farmer. R, William *The International Bible Commentary*. New York: The Liturgical Press, 1958.

Paulus II, Yohanes. *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia*. Seri Dokumen Gereja No. 67 Jakarta: Dokpen KWI, 2005.

Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

II. BUKU-BUKU

Anscar J. Chupungco, *Pencerahan Tata Perayaan Ekaristi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016).

Benediktus XVI. *Anjuran Apostolik Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komisi liturgi KWI, 2007.

Boli Ujan, Bernard. *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Boli Ujan, Bernardus dan Kirchberger, Georg, ed. *Liturgi Autentik dan Relevan* Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Chen, Martin. *Teologi Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Crichton, J. D. *Perayaan Ekaristi: Peran Serta Umat dalam Ibadat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

E. Handoyo, Djohan. *Praise and Worship*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.

Hayon, Niko. *Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.

Jacobs, Tom. *Sikap Dasar Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

Kirchberger, Georg, dan Mansford, Jhon Prior, *Bersama-Sama Memecahkan Roti*. Ende: Nusa Indah, 1999.

- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kirchberger, Georg. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Liturgi dan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- *Dasar-dasar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- *Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- *Tata Perayaan Ekaristi, buku umat*. Jakarta: KWI, 2005.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2002.
- KWI- Komisi Liturgi, *Tata Ruang Ibadat*. Jakarta: Obor, 1990.
- Marsana Windhu, I. *Mengenal 25 Sikap Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Martasudjita, E. *Mengenal Tata Perayaan Ekaristi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Tanner. P, Norman *Konsili-konsili Gereja, Sebuah Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Van Schie. G. *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri*. Jakarta: Fidei Press, 2008.

III. JURNAL

- Jehaman, Frederikus dan Denny Firmanto, Antonius. “Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi *Online* Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 9:1 Malang: April 2021.
- Teguh Raharjo, Benardus dan Vianney Ngantung, Firalen. “Menghayati Kehadiran Riil Kristus Tubuh dan Darah-Nya dalam Perayaan Ekaristi”, *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1:1 Pinelang: September 2020

IV. MANUSKRIP

Boli Ujan, Bernard. “*Memimpin Perayaan Liturgi*”. Bahan Ajar Kuliah Liturgi Praktis, Ledalero 2002.

Maurius Tanggi, Antonius. “*Tata Gerak Sikap Tubuh*” Mata Kuliah Liturgi Inkulturasi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Kaesnube, Elias “Seminaris Santo Gaspar Bertoni (STIGMATA) Ritapiret-Maumere dan Partisipasinya Dalam Ekaristi” *Skripsi Sarjana*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2019.

Misa, Agustinus, “*Tata Perayaan Ekaristi 2005 dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Umat Dalam Perayaan Ekaristi*” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2013).

V. INTERNET

“Ciuman” *Ensiklopedi Bebas, Wikipedia Bahasa Indonesia.* <<https://id.m.wikipedia.org>>, diakses pada 18 Mei 2022.

Jamalean, Albertus. “Merayakan Ekaristi dengan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020.” *Ventimiglia 6 Agustus 2021*. < <https://ventimiglia.id/merayakan-misa-dengan-tata-perayaan-ekaristi-tpe-2020>>, diakses pada 12 April 2022.

VI. WAWANCARA

Boli Ujan, Bernardus. Wawancara langsung, 31 Mei 2022.